

## **HUMANISASI PENDIDIKAN KARAKTER**

**Muhammad Luqman Hakim**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayat Lasem

E-mail: luqman@staialhidayatlasem.ac.id

---

### **Info Artikel**

### **Abstrak**

#### **Kata Kunci:**

Humanisasi pendidikan, Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia atau lazim disebut sebagai proses humanisasi yang di mana proses tersebut diperoleh melalui berbagai pengalaman berkesinambungan yang berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat (long life education). Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (values) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban kebaikan dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Humanisasi pendidikan karakter jika diimplementasikan di dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau common sense, individualism menuju kemandirian dan tanggungjawab, thirst for knowledge, pendidikan pluralism, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada symbol, serta keseimbangan antara reward dan punishment.

Dalam humanisasi pendidikan karakter, nilai-nilai yang harus di kembangkan dalam pembentukan kepribadian manusia yang sempurna antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

---

### **Korespondensi:**

Muhammad Luqman Hakim \*  
STAI Al-Hidayat  
luqman@staialhidayatlasem.ac.id

### **Abstract**

Education is a process of humanizing humans or commonly referred to as a process of humanization in which the process is obtained through various continuous experiences that are oriented towards lifelong education (long life education). The main purpose of education is to produce a mature human personality intellectually, emotionally and spiritually. Therefore, the essential components of human personality are values and virtues. These values and virtues must be the basis for the

---

development of human life that has a civilization of goodness and happiness both individually and socially. Humanization of character education if implemented in the practice of Islamic education will focus on common sense or common sense, individualism towards independence and responsibility, thirst for knowledge, pluralism education, contextualism which is more concerned with function than symbols, and the balance between reward and punishment. In the humanization of character education, the values that must be developed in the formation of a perfect human personality include: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect achievement, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, environmental care, social care and responsibility.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia atau lazim disebut sebagai proses humanisasi. Proses humanisasi ini diperoleh melalui berbagai pengalaman berkesinambungan yang berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat (1), yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Salah satu bentuk perwujudan proses tersebut ialah melalui pembelajaran.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu hominisasi dan humanisasi. Sebagai hominisasi, manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makan, pekerjaan dan tempat tinggal. Maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan nilai/karakter sesuai dengan kodratnya. Sedangkan proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral<sup>1</sup>. Karena pendidikan tidak hanya dimaknai dan berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, melainkan berfungsi sebagai *transfer of values*<sup>2</sup>.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, CV Alfabeta, 2004), hal. 103

<sup>2</sup> Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Nilai dalam Era Pluralitas*, (Jurnal INSANIA: P3M STAIN Purwokerto, 2007), hal. 5

pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban kebaikan dan kebahagiaan secara individual maupun sosial<sup>3</sup>.

Nilai-nilai atau karakter yang akan ditransformasikan dalam pendidikan di antaranya adalah nilai religi (agama), nilai kebudayaan, nilai sains dan teknologi, nilai keterampilan, nilai seni, nilai moral dan nilai etika sosial. Nilai-nilai atau karakter tersebut akan efektif apabila diajarkan melalui contoh-contoh dan dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan data menggunakan metode yuridis, metode tafsir maudlu'i dan metode interpretasi sistematis dan sumber datanya ada dua yaitu sumber primer yang terdiri dari ayat-ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan *khairu ummah* dan sumber sekundernya yaitu Al Qur'an dan terjemahan, kitab tafsir, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dan buku-buku ilmiah yang ada relevansinya dengan konsep Al Qur'an tentang *khairu ummah* dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif data dan analisis semantik. Disamping itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sintesis-analitik.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa<sup>4</sup>. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

---

<sup>3</sup> Mulyana, Opcit. Hal. 106

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010, hal. 4

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Di dalam Pendidikan Islam sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup: penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya.

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah*<sup>5</sup>. Adapun wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu adalah nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, dermawan dan lain sebagainya. Dua dimensi yang memiliki nilai-nilai tersebut akan membentuk ketakwaan dan akhlak yang mulia<sup>6</sup>.

Dari penjelasan itulah dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, dalam hal inilah Quraisy Syihab menyatakan:

"...manusia dibina, yang digambarkan Allah adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan mengembangkan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab ad din* dan *adab ad dunya*"<sup>7</sup>.

## **B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter<sup>8</sup>**

Fungsi pendidikan karakter bangsa adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

---

<sup>5</sup> Lihat QS. Ali Imron: 79

<sup>6</sup> A. Fatah Yasin, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: PuSaPoM, 2008), 44-45

<sup>7</sup> M. Quraisy, Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 173

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta, Opcit, hal.7

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

### **C. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa<sup>9</sup>**

Ada dua pembagian besar tentang bentuk-bentuk nilai. Pertama, nilai dipandang sebagai konsep, dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*). Kedua, nilai dipandang sebagai proses penetapan hukum atau penilaian (*to evaluate*). Dari kedua pembagian besar tersebut terbagi menjadi nilai instrumental (*instrumental value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*)<sup>10</sup>. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya. Sedangkan nilai intrinsik adalah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan nilai di dalam dan dari dirinya sendiri.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber adalah sebagai berikut:

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Di dalam agama Islam, masalah pokok dalam kehidupan keagamaan itu meliputi 3 hal, yaitu akidah (keimanan), syari'ah (ibadah) dan akhlak. Jadi ketiga hal tersebut harus dapat dijadikan pedoman bagi terwujudnya tujuan pendidikan.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 8-10

<sup>10</sup> Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2000), hal. 134

seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
<b>1. Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
<b>2. Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
<b>3. Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
<b>4. Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
<b>5. Kerja Keras</b>	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

NILAI	DESKRIPSI
	belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
<b>6. Kreatif</b>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
<b>7. Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
<b>8. Demokratis</b>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
<b>9. Rasa Ingin Tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
<b>10. Semangat Kebangsaan</b>	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
<b>11. Cinta Tanah Air</b>	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
<b>12. Menghargai Prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>13. Bersahabat/ Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
<b>14. Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
<b>15. Gemar Membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

NILAI	DESKRIPSI
	dirinya.
<b>16. Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<b>17. Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
<b>18. Tanggung-jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **D. Humanisasi Pendidikan Karakter**

Secara etimologi humanisasi diartikan sebagai penumbuhan rasa perikemanusiaan, pemanusiaan<sup>11</sup>. Sedangkan Chabib Toha mengartikan: “humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasai individualisme dan demokrasi”<sup>12</sup>.

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanisasi, *human* berarti mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. Humanis, penganut ajaran dan humanisme yaitu suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme pada zaman *renaisans* didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif. Jadi humanisasi adalah proses memanusiaikan manusia atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.

Pembahasan tentang humanisasi tentu tidak luput pula dari pembahasan mengenai liberalisasi, demokratisasi, individualisasi. Hal ini disebabkan karena hal tersebut mempunyai visi yang sama yaitu mengangkat eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna di dunia.

<sup>11</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta, 1990, hal. 192

<sup>12</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hal. 27

Sehingga humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Dari sini diharapkan akan memunculkan sikap-sikap individu dalam masyarakat yang lebih terbuka, merdeka, progresif, berwawasan luas, serta mempunyai tanggung jawab pribadi sebagai bentuk dari kemandirian individu tersebut. Senada dengan ungkapan-ungkapan di atas, Feisal memaknai humanisasi sebagai memanusiawikan melalui pengertian lengkap bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna<sup>13</sup>. Feisal menambahkan bahwa:

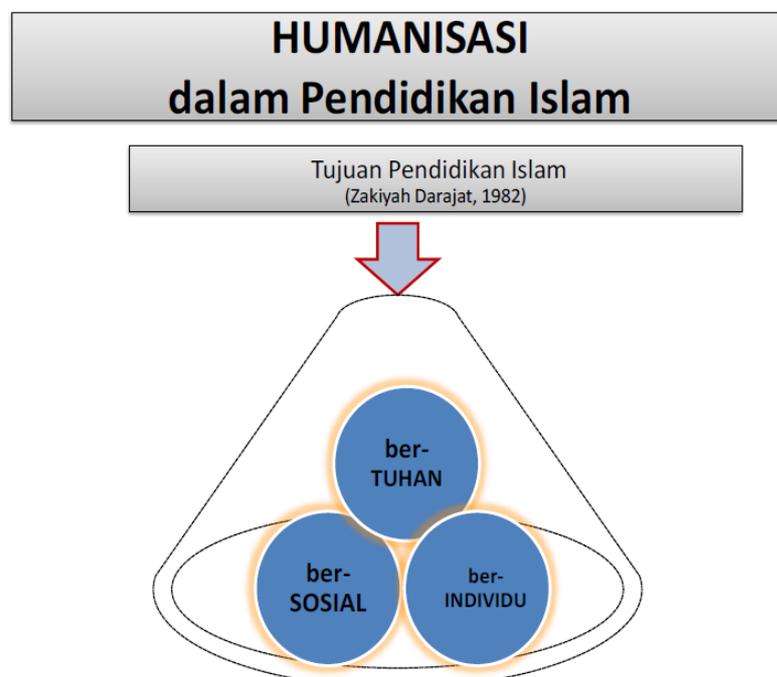
“Manusia di atas adalah manusia seutuhnya yang tak lain yaitu manusia yang memasyarakat, adil, benar, jujur, harmonis dan secara alamiah mengakui Tuhan sebagai pencipta, mengabdikan kepada-Nya, gandrung untuk memaksimalkan potensi pribadinya, bertanggung jawab kepada sesama manusia dalam masyarakat dan umatnya serta ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia”<sup>14</sup>.

Berdasarkan pada definisi di atas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan kepribadian manusia yang sempurna. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan.

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Darajat mengemukakan:

“Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perkataan, perbuatan dan tindakan apapun yang dilakukan dengan mencari nilai ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya”<sup>15</sup>.

#### **E. Implementasi Humanisasi Pendidikan Karakter**



<sup>13</sup> Jusuf Amir F

<sup>14</sup> Ibid, hal. 174

<sup>15</sup> Zakiyah Daraj

Dalam beberapa poin di atas, telah diuraikan konsep humanisasi pendidikan karakter, mulai dari pengertian, urgensi serta prinsip-prinsip humanisasi pendidikan karakter. Poin terakhir dalam bab ini, penulis berusaha mengimplementasikan konsep-konsep tersebut, sehingga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi warga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan dalam masyarakat yang plural, baik dari segi suku, agama, ideologi dan lain-lain. Selain itu konsep ini diharapkan pula dapat mengobati berbagai “penyakit” masyarakat yang mana keberagamaannya cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual, orientasi jauh dari kesalehan sosial, belum mengembangkan potensi peserta didik secara proporsional serta belum memupuk *responsibility* menuju kemandirian.

Implementasi ini tidak akan terlepas dari beberapa komponen pendidikan<sup>16</sup> yang ikut andil dalam menentukan berhasil tidaknya usaha ini. Di bawah ini akan dipaparkan komponen-komponen tersebut.

#### 1. Guru.

Guru merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah sistem pendidikan. Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Dalam konsep humanisasi pendidikan Islam, guru bukanlah tokoh utama dalam proses pembelajaran, yang dapat mendominasi forum. Tidak dibenarkan pula seorang guru melakukan diskriminasi vertikal antara guru tersebut dan peserta didik, sehingga akan memunculkan *silence culture*, kebudayaan bisu (meminjam istilahnya Paulo Freire). Apalagi praktek-praktek domestikasi guru yang merupakan penindasan dan cenderung membendung inisiatif, kreatifitas, inovasi peserta didik, yang disebut freire sebagai *banking system* atau *bank concept*<sup>17</sup>. Seorang guru seyogyanya selalu meningkatkan interaksi, menciptakan kondisi forum sehingga terbina partisipasi aktif dari peserta didik serta memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi masing-masing individu. Sehingga fungsi guru di sini hanya sebagai inovator dan motivator<sup>18</sup>.

#### 2. Metode

Metode yang sesuai dengan kerangka ini harus didasarkan pada komunikasi dialogis, misalnya diskusi, dialog, bermain peran dan sebagainya. Dengan metode ini, siswa didik untuk berani menyampaikan pendapat, menilai baik dan buruk serta mengajak siswa untuk sampai pada discovery. Pada akhirnya penerapan metode di atas akan dapat

---

<sup>16</sup> Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Grama Media, 2007), hal. 194-213

<sup>17</sup> Bambang Sarwoko, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. I, Semarang, IKIP Semarang Press, 1989, hlm. 23

<sup>18</sup> Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, 2003, hlm. 24-25

membentuk siswa yang tidak minder, aktif, kreatif, inovatif, serta mempunyai semangat yang tinggi dalam meneliti. Tentu saja pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan akal dan kemampuan berpikir siswa. Hal ini dikaitkan dengan materi yang akan dibahas kemudian.

### 3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewaris masa depan. Sedangkan pendidikan ibarat sebuah busur panah, tempat mengarahkan peserta didik menuju sasaran itu. Peserta didik atau yang kita kenal dengan sebutan murid, dalam bahasa Arab yang artinya pencari (ilmu). Hal ini menunjukkan adanya peran aktif dari peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat pula dengan adanya peran utama peserta didik sebagai manusia di muka bumi sebagai *khalifah*<sup>19</sup>, sehingga mereka memiliki sejumlah kemampuan untuk memilih dan bertindak, walaupun sifatnya tidak mutlak.

### 4. Materi

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah materi. Materi yang akan disajikan dalam sebuah proses pembelajaran, sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu, kondisi peserta didik, pengajar, sarana, metode dan sebagainya yang memungkinkan dalam melaksanakan atau mengkaji materi tersebut. Maka isi atau materi pelajaran dapat diidentikkan dengan proses belajar.

Materi pendidikan dalam kerangka humanistik harus mencakup dimensi teori sekaligus praktek. Jadi materi bukan berupa ide-ide inersia (meminjam istilah Alfred) yaitu: “ide-ide yang semata-mata hanya diterima di dalam pikiran tanpa digunakan atau diuji atau diolah menjadi kombinasi yang segar”<sup>20</sup>.

Di bawah ini empat visi dasar pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO, di mana visi tersebut dapat dijadikan landasan dalam pemilihan materi yaitu:

- a. *Learning to think* (belajar bagaimana berpikir)
- b. *Learning to do* (belajar bagaimana berbuat)
- c. *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya)
- d. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama)<sup>21</sup>

### 5. Evaluasi

---

<sup>19</sup> Lihat QS. Al Baqarah: 30

<sup>20</sup> Paulo Freire, *Pendidikan sebagai praktek Pembebasan*, Alih bahasa: Alois A. Nugroho, Jakarta PT Gramedia, 1984, hal. 37

<sup>21</sup> Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002, hal. 31-33

Dalam sistem humanisasi pendidikan karakter tidak mengenal adanya diskriminasi serta dominasi dari satu pihak ke pihak terhadap pihak yang lain (misalnya seorang guru terhadap peserta didik). Keduanya merupakan individu yang sama-sama mempunyai tanggung jawab sebagai manusia. Dalam pandangan Islam, prinsip egalitarian merupakan pengejawantahan dari kenyataan tauhid di mana kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah sama, dan pada hakikatnya manusia adalah satu, karena berasal dari Yang Maha Esa.

Implementasi konsep tersebut dalam evaluasi pendidikan tercermin dengan adanya evaluasi dua arah antara guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan keduanya berada dalam “gerbong” pembelajaran yang sama, untuk menuju tujuan yang sama pula. Jadi mereka merupakan mitra yang sama-sama mempunyai kepribadian, tanggung jawab, hak asasi, sehingga terdapat konsekuensi untuk saling mengevaluasi di antara keduanya.

Oleh karena tujuan pendidikan Islam sebagaimana disinggung pada uraian-uraian sebelumnya yaitu perwujudan individu secara holistik, manusia yang sempurna (*insan kamil*) dalam segala aspek, potensi dan sebagainya yang dimiliki, maka evaluasi yang diberlakukan juga harus menyentuh segala hal tersebut.

Evaluasi tidak boleh menafikan salah satu domain dalam proses pembelajaran. Jadi, selain domain kognitif, kedua domain lainnya yakni afektif dan psikomotorik juga turut dievaluasi. Selain itu berbagai kecerdasan yang dimiliki individu-individu, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual pun tidak boleh terlupa dari proses evaluasi. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi yaitu bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali pada waktu tertentu saja, tetapi harus dilakukan secara terus menerus (kontinyu) dan berkesinambungan serta di manapun proses tersebut dilaksanakan.

## **SIMPULAN**

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia atau lazim disebut sebagai proses humanisasi yang di mana proses tersebut diperoleh melalui berbagai pengalaman berkesinambungan yang berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban kebaikan dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Humanisasi pendidikan karakter jika diimplementasikan di dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, individualism menuju kemandirian dan tanggungjawab, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralism, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada symbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

Dalam humanisasi pendidikan karakter, nilai-nilai yang harus di kembangkan dalam pembentukan kepribadian manusia yang sempurna antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

### DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Aly, Hery Noer & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2000

Azizy, Qodri A., *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 1982

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995

Freire, Paulo, *Pendidikan sebagai praktek Pembebasan*, Alih bahasa: Alois A. Nugroho, Jakarta PT Gramedia, 1984

Ibrahim, Ruslan, *Pendidikan Nilai dalam Era Pluralitas*, Jurnal INSANIA: P3M STAIN Purwokerto, 2007

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Grama Media, 2007

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, CV Alfabeta, 2004

Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, 2003

Sarwoko, Bambang, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. I, Semarang, IKIP Semarang Press, 1989

Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta, 1990

Yasin, A. Fatah, *Metodologi Pendidikan Islam*, Malang: PuSaPoM, 2008